

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Literasi Informasi dalam Perguruan Tinggi

Pengertian literasi informasi secara umum adalah seperangkat alat yang diperlukan untuk membantu kita dalam menentukan kebutuhan informasi saat ini dan kebutuhan informasi masa mendatang (Eisenberg, 2004: 6). Secara sederhana, literasi informasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dari pengertian tersebut seseorang telah mengetahui apa yang dimaksud dengan literasi informasi dan menyebut dirinya sudah memiliki kemampuan literasi informasi. Untuk itu, mengapa literasi informasi perlu dipelajari saat ini? Di era perkembangan teknologi informasi, semua dapat didapatkan dengan mudah, cepat, dan murah. Begitu pula informasi, informasi menjadi tidak terkontrol yang dikenal dengan ledakan informasi.

Ledakan informasi membuat bingung. Hal ini disebabkan banyaknya informasi yang datang tanpa tahu mana informasi yang efektif untuk digunakan. Literasi informasi memiliki peran penting untuk menuntun individu kepada informasi yang akurat. Tetapi, dalam kenyataannya kesalahan-kesalahan dari kegiatan literasi informasi baik pemahaman dan praktik masih banyak dilakukan. Generasi X memiliki karakteristik kurang peka terhadap sumber informasi. Hal ini akan berakibat fatal, jika mereka tidak teliti terhadap sumber informasi yang mereka peroleh. Sama halnya dengan generasi Y, generasi Y memiliki karakter

mudah berinteraksi dengan teknologi. Namun, mereka lebih menguasai penggunaan media elektronik dibandingkan dengan media cetak. Kesalahan literasi informasi juga muncul pada generasi Z, generasi ini telah ahli dalam penguasaan teknologi. Namun, mereka kurang sabar dalam melakukan penelusuran (Atmi, 2014: 11). Alasan-alasan yang muncul membuktikan bahwa literasi informasi perlu dipejari dan dimiliki oleh individu.

Literasi informasi memiliki dua perspektif, yaitu perspektif perilaku yang dikembangkan oleh American Library Association (ALA) tahun 1989 dan perspektif relasional yang dikembangkan oleh Bruce tahun 1997. Literasi informasi dengan perspektif perilaku mengarah pada pengukuran literasi informasi. Sedangkan literasi informasi pendekatan relasional mengamati pengalaman literasi informasi. Penelitian ini menganut model perspektif relasional literasi informasi, yang menekankan pada pengalaman literasi informasi individu. Dari perspektif relasional, orang yang melek informasi adalah orang yang mengalami literasi informasi dalam berbagai cara, dan mampu menentukan sifat pengalaman yang perlu diambil dalam situasi baru (Bruce dalam Yates dan Partridge, 2014: 122). Literasi informasi perspektif relasional berfokus pada pengalaman orang bukan pada kemampuan yang dimiliki oleh individu. Pada penelitian kali ini peneliti akan menganalisis pengalaman literasi informasi individu dalam penyusunan karya tulis ilmiah.

Pengalaman literasi informasi yang dirasakan berdampak pada pengetahuan yang diperoleh individu. Maka, disinilah terjadi proses pembelajaran yang disebut juga *informed learning*. *Informed learning* adalah penyatuan pengalaman informasi

dan pengalaman belajar seseorang secara bersamaan baik pembelajaran formal atau pembelajaran non formal, dimana pembelajaran tersebut dipahami sebagai pembelajaran yang baru. Seseorang yang berinteraksi dengan informasi akan mendapatkan pengalaman informasi (Bruce dalam Bruce, dkk., 2014: 172). Literasi informasi ini disebut literasi informasi dengan menggunakan konsep belajar informasi.

Literasi informasi dengan menggunakan ide belajar informasi yang bertujuan untuk menganalisis karakter individu saat menggunakan literasi informasi untuk belajar. Literasi informasi sebagai cara yang berbeda di mana orang mengalami menggunakan informasi untuk belajar (Bruce dalam Yates dan Partridge, 2014: 122). Pengalaman kolektif pada saat kegiatan literasi informasi untuk pembelajaran akan diperoleh wawasan yang beragam. Keberagaman ini dilihat dari cara berpikir tentang pengetahuan yang berbeda pada nilai-nilai ilmiah dan sosial ekonomi yang akan menimbulkan keanekaragaman pengalaman informasi.

Keberagaman pemikiran seorang individu dipengaruhi oleh penafsiran dan pemahaman terhadap pengalaman, pemahaman penggunaan informasi berbanding terbalik dengan keterampilan atau kemampuan penggunaan informasi. Karena pada model literasi semacam ini mempertimbangkan hubungan timbal balik manusia dengan lingkungannya. Seperti, *chef* dan pelukis dalam melihat apel tidak selalu sebagai informasi. *Chef* menafsirkan bahwa apel sebagai bahan makanan. Namun, seorang pelukis melihat apel sebagai inspirasi untuk melukis. Dan cara perolehan informasi mereka terhadap buah apel berbeda-beda. Seperti halnya pada penelitian

ini. Generasi X melihat sumber informasi yang didapat tidak semuanya bisa digunakan. Namun, perlu ketelitian dalam penggunaan sumber informasi. Sedangkan generasi Y dan Z mudah sekali menerima sumber informasi yang didapat, karena kurangnya ketelitian dalam penggunaannya (Atmi, 2014: 12).

Informasi yang ditangkap oleh seseorang digunakan untuk pembelajaran dan pengetahuan yang akan tersimpan. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk melihat pengalaman informasi berdasar pada pembelajaran. (1) Melihat dunia melalui mata orang-orang yang terlibat dengan dunia, sehingga memahami pengalaman menggunakan informasi untuk belajar dari sudut pandang orang lain; (2) Berfokus pada lebih dari satu aspek dari suatu fenomena sekaligus, sehingga memperhatikan penggunaan informasi; (3) Menekankan kesadaran individu, tentang bagaimana mereka menggunakan informasi untuk belajar; (4) Mengakui hubungan yang tidak terpisahkan antara orang-orang dan dunia mereka, dengan demikian berfokus pada konten atau konteks, serta menjadi sadar akan sesuatu dengan cara yang berbeda (Bruce & Hughes, 2010: 5).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bruce tentang literasi informasi menghasilkan suatu model literasi informasi yang disebut *The Seven Faces of Information Literacy* dari Bruce (2003). Berikut ini adalah 7 wajah literasi informasi dari Bruce (1) Konsepsi teknologi informasi; (2) Konsepsi sumber informasi; (3) Konsepsi proses informasi; (4) Konsepsi pengendalian informasi; (5) Konsepsi konstruksi pengetahuan; (6) Konsepsi perluasan pengetahuan; (7) Konsepsi kearifan (Bruce, 2003).

1. Konsepsi teknologi informasi

Pengalaman seseorang dalam menggunakan teknologi informasi. Orang yang melek informasi bisa dilihat bagaimana mereka menggunakan teknologi informasi dalam proses temu kembali informasi yang mereka butuhkan.

2. Konsepsi sumber informasi

Suatu pengalaman dalam menggunakan sumber informasi, secara bibliografis. Konsep ini sebagai rujukan dalam mengambil keputusan apakah sumber tersebut layak untuk digunakan atau tidak.

3. Konsepsi proses informasi

Pengalaman dalam hal memproses informasi dan memanfaatkan informasi untuk menghadapi berbagai situasi dan pengambilan keputusan, pemecahan masalah atau juga penciptaan suatu karya.

4. Konsepsi pengendalian informasi

Kemampuan yang dilihat saat seseorang memiliki pengalaman mengontrol informasi dan mengelola informasi baik dalam bentuk dokumen atau yang lainnya. Kemampuan ini digunakan agar informasi tersebut bisa ditelusur lagi dengan mudah. Dengan memiliki pengalaman ini individu akan lebih mengasah otak dalam penggunaan sistem, *software*, dan *search engine* pada saat proses temu kembali.

5. Konsepsi konstruksi pengetahuan

Pengalaman individu mengonstruksi pengetahuan, penekanannya pada konsep pembelajaran. Bagaimana seseorang mengembangkan pengetahuan yang mereka

miliki dengan perspektif pribadi. Konsepsi ini juga mengolah cara berpikir yang kritis seorang individu.

6. Konsepsi perluasan pengetahuan

Pengalaman mengembangkan pengetahuan pribadi. Bagaimana individu bisa memanfaatkan informasi menjadi suatu pencerahan. Untuk itu, akan muncul pengetahuan baru dan pendekatan baru untuk menyelesaikan masalah.

7. Konsepsi kearifan

Pengalaman seseorang menggunakan informasi dengan bijak. Bagaimana seseorang bisa memanfaatkan informasi bagi kemaslahatan bersama dengan arif. Berdasarkan pengalaman informasi dan pengetahuan pribadi.

Ketujuh konsep dari Bruce tersebut berasal pada literasi informasi yang dilihat dari sudut pandang pengalaman, bukan dari kemampuan atau keahlian seorang individu. Relevansi dengan praktik literasi informasi berasal dari hubungan dekat mereka dengan dunia kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini hubungan yang dibangun antara tujuh konsep dengan proses penyusunan karya tulis ilmiah yang secara efektif menghubungkan literasi informasi dengan organisasi pembelajar. Generasi X, Y, dan Z merupakan subjek dari penelitian ini, yang akan diteliti hubungan antara tujuh konsep ini dengan proses penyusunan karya tulis ilmiah.

2.1.2 Karakteristik Generasi X, Y, dan Z

Karakteristik merupakan suatu pembeda yang mengandung ciri khas dari seseorang atau sesuatu. Pada umumnya karakteristik dipengaruhi oleh letak geografi dan

budaya. Pada generasi X, Y, dan Z, mereka memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan tahun kelahiran. Sementara itu, perkembangan teknologi juga berpengaruh terhadap karakteristik yang dialami oleh generasi X, Y, dan Z. Berikut ini adalah karakteristik dari generasi X, generasi Y, dan generasi Z.

2.1.2.1 Karakteristik Generasi X

Generasi manusia dibedakan menjadi lima generasi, yaitu Generasi Baby Boomer (lahir 1946-1960), Generasi X (lahir 1961-1976), Generasi Y atau generasi millennial (lahir 1977-1994), Generasi Z atau disebut juga iGeneration, Generasi Net, Generasi Internet (lahir 1995-2010), Generasi Alpha (lahir 2011-2025) (Jorgensen, 2003). Generasi X (Gen X) ini adalah anggota generasi yang lahir pada 1961-1976, generasi pertama yang tumbuh dengan komputer pribadi di usia informasi. Di Indonesia terutama di kalangan akademisi generasi ini didominasi oleh profesi dosen. Karakteristik generasi X yang paling menonjol adalah sebagai berikut. (1) Sudah mengenal adanya PC, Komputer dan Telepon; (2) Belum mampu menganalisis informasi dan data; (3) Kurang percaya diri; (4) Cenderung lebih teliti dan mampu berusaha sendiri (Jorgensen, 2003: 33)

Generasi X di Indonesia termasuk kedalam generasi pertengahan yang lahir ketika perkembangan teknologi informasi sedang dimulai. Sedangkan di Negara maju perkembangan teknologi informasi sudah berkembang lebih unggul pada era ini. Hal ini juga menjadi salah satu penyebab generasi X cenderung tertinggal dalam penggunaan teknologi. Seperti yang dijelaskan oleh (Howe, 2012:15) Generasi X

atau Gen X memiliki tingkat produktifitas yang tinggi dan generasi yang bekerja keras sehingga mereka tidak terlalu berinteraksi dengan teknologi.

. Generasi X memiliki selektifan yang tinggi terhadap sumber ilmiah dan literatur ilmiah (Atmi, 2014: 103). Karena generasi ini termasuk kedalam generasi pekerja keras dan memiliki kemampuan melihat sesuatu hingga detail. Mereka juga memiliki intensitas dengan sumber ilmiah lebih tinggi. Generasi X merupakan generasi yang bijak dalam menggunakan teknologi informasi dan memanfaatkan media online (Amaliyyah, 2017: 67). Untuk itu, Generasi X hanya berinteraksi dengan teknologi jika memerlukan, dan apabila sudah menggunakan maka akan memanfaatkannya dengan bijak.

2.1.2.2 Karakteristik Generasi Y

Generasi Y adalah generasi yang telah dibesarkan di era kemakmuran ekonomi yang telah memungkinkan mereka untuk memiliki pendapatan tambahan yang signifikan dan memiliki banyak kesempatan untuk menghabiskannya (Tapscott, 2008: 13). Generasi Y adalah generasi individu yang lahir pada 1977-1994. Ia juga disebut Millennials, Generation Me, Echo Boomers and Nexters. Para anggota generasi ini adalah anak-anak dari generasi sebelumnya yang meningkatkan kualitas hidup mereka berkat evolusi industri di tahun 70-an, dan memiliki standar hidup yang baik dalam suatu kebaikan lingkungan. Mereka ingin tahu semua tentang apa itu tuntutan organisasi dari mereka, peluang karir apa mereka miliki dan apa imbalannya.

Selanjutnya pengertian generasi Y adalah dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Generasi Y di kalangan akademisi ditempati oleh mahasiswa magister (S2). Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, dan media sosial seperti facebook dan twitter, dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era internet *booming* (Lyons, 2004: 68). Lebih lanjut Lyons (2004) mengungkapkan ciri – ciri dari generasi Y adalah: (1) Karakteristik masing-masing individu berbeda, tergantung dimana ia dibesarkan, strata ekonomi, dan sosial keluarganya; (2) Pola komunikasinya sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya, pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi; (3) Lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya.

2.1.2.3 Karakteristik Generasi Z

Menurut Tapscott (2008: 13), generasi Z adalah golongan yang dilahirkan tahun 1995 hingga 2010, generasi Z adalah generasi teknologi. Mereka telah mulai berinteraksi dengan internet dan web seiring dengan usia mereka sejak mereka masih belum bercakap. Generasi Z telah diajarkan orang tuanya untuk memakai teknologi. Generasi paling muda yang baru memasuki angkatan kerja adalah generasi Z, disebut juga iGeneration atau generasi internet. Generasi Z memiliki kesamaan dengan generasi Y, tapi generasi Z mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu (*multitasking*). Di Indonesia generasi Z terutama di kalangan akademisi

didominasi oleh mahasiswa diploma dan sarjana. Generasi Z yang bisa disebut sebagai generasi *digital native* memiliki ciri-ciri sebagai berikut. (1) Memiliki akses yang cepat terhadap informasi dari berbagai sumber; (2) Dapat mengerjakan beberapa hal dalam waktu bersamaan (multitasking); (3) Lebih menyukai hal-hal yang bernuansa atau bernapaskan multimedia. (4) Lebih menyukai berinteraksi via dunia maya, jejaring sosial (Facebook, Twitter, Yahoo Messenger, hingga BBM); (5) Dalam belajar, lebih menyukai hal-hal yang bersifat aplikatif dan menyenangkan (Susana dalam Ammaliyah, 2017: 67)

Generasi Z atau dikenal dengan generasi digital merupakan generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan sebuah ketergantungan yang besar pada teknologi digital (Hellen dalam Ammalliyah, 2017: 67). Seseorang yang lahir pada generasi ini pada sekolah dasar sudah mampu mengoperasikan komputer, melakukan pencarian informasi dengan perangkat penelusur dan internet, berbagi kabar dengan menggunakan media sosial dan *email*. Perilaku pencarian informasi generasi ini sudah terbilang bagus. Pada pencarian informasi mereka akan merencanakan proses pencarian informasi hingga penggunaan informasi yang diperoleh (Atmi, 2014: 104). Generasi ini akan menentukan kosakata dan *query*, kemudian menggunakan *handphone* dan internet, menganalisa sumber-sumber informasi yang ditemukan. Kemudian mengevaluasi informasi sebelum menggunakan informasi.

2.2 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Pada subbab ini membahas mengenai penelitian sejenis. Bab ini membahas penelitian-penelitian sejenis sebelumnya untuk melihat keterbaruan pada penelitian ini. Dengan menuliskan keterbaruan, penelitian ini mempunyai alasan yang kuat untuk meneliti. Karena sudah dipastikan tidak ada kesamaan dengan penelitian yang sudah ada. Penelitian sejenis sebelumnya membahas mengenai pendahuluan (tujuan), metode penelitian, dan hasil penelitian. Diakhir paragraf penulis menarik simpulan yang berisi keterbaruan penelitian ini. Penelitian oleh Clarence Maybee (2014) yang berjudul *“Experience of Informed Learning in the Undergraduate Class”*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengalaman informasi mahasiswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Penelitian ini menyelidiki pelajaran di kelas, dimana seorang dosen menguraikan tugas yang mengharuskan mahasiswa memahami dan menganalisis informasi yang disampaikan oleh guru. Pengalaman informasi dari seorang dosen akan ditangkap berbeda-beda oleh masing-masing mahasiswa. Bagaimana siswa mengalami pelajaran yang dirancang untuk memungkinkan mereka belajar menggunakan informasi sambil secara bersamaan mempelajari konten pelajaran yang disajikan oleh dosen mereka. Metode penelitian ini adalah kualitatif, jenis penelitian ini adalah fenomenologi dengan pendekatan fenomenografi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur kepada dosen dan lima belas mahasiswa yang mengikuti pelajaran di kelas. Hasil dari penelitian ini adalah dosen memiliki peran penting untuk mempengaruhi pengalaman informasi yang ditangkap oleh mahasiswa di kelas. Pengalaman informasi yang didapat

masing-masing mahasiswa berbeda-beda. Pengalaman informasi yang didapatkan dipengaruhi oleh dosen. Dengan demikian, dosen berperan dalam pembentukan konten pembelajaran mahasiswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah literasi informasi yang diteliti sebagai proses pembelajaran. Kesamaan yang lainnya terletak pada metode yang digunakan. Perbedaan penelitian ini adalah subjek yang diteliti. Karena pada penelitian ini, peneliti mengambil subjek yaitu generasi X, generasi Y dan generasi Z.

Penelitian sejenis sebelumnya yang kedua ditulis oleh Gloria Patricia Marciales Vivas, dkk (2016) yang berjudul "*Phenomenography of Information Competencies: Profiles and Transitions*" yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengalaman mahasiswa setelah mengikuti kursus selama tiga tahun dalam pengembangan keterampilan literasi informasi mereka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi dengan wawancara semi-terstruktur. Dengan menganalisis pengalaman mahasiswa sebagai pengguna sumber informasi dalam konteks akademik, dari sudut pandang struktural dan referensial. Subjek dari penelitian ini adalah 8 mahasiswa dari Fakultas Psikologi dan Komunikasi dan Bahasa Universitas Negeri Surabaya dengan usia rata-rata 18 tahun. Hasil dari penelitian ini adalah pengalaman mahasiswa mempengaruhi pengembangan praktik mereka. Perkembangan kemampuan literasi informasi dipengaruhi pengalaman di kelas dan juga guru yang mengajar di kursus sehingga masing-masing mahasiswa memiliki pemahaman terhadap pelajaran yang guru berikan. Penelitian sejenis sebelumnya yang kedua juga meneliti literasi informasi di perguruan tinggi, subjek penelitian mahasiswa, dan metode penelitian. Tetapi

terdapat perbedaan yaitu pada subjek yang diteliti. Peneliti memilih subjek penelitian yaitu generasi X, generasi Y, dan generasi Z.

Penelitian sejenis sebelumnya yang ketiga berjudul “*Faculty Perceptions of Teaching Information Literacy to First-Year Student: a Phenomenographic Study*” oleh Lorna Dawes (2017). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi fakultas di Universitas Amerika tentang pentingnya pengajaran literasi informasi untuk mahasiswa di kelas kuliah tahun pertama. Penelitian ini meneliti literasi informasi dalam perspektif relasional, karena penelitian ini melihat pengalaman mahasiswa dalam kelas literasi informasi. Meneliti mahasiswa yang terlibat dalam kelas literasi informasi pada tahun pertama. Penelitian ini tidak membahas tentang penguasaan keterampilan, tetapi bagaimana subjek berpikir, berperilaku, dan mengolah informasi terhadap informasi yang didapat dari kelas literasi informasi di tahun pertama. Metodologi penelitian ini menggunakan fenomenologi dengan wawancara semi-terstruktur kepada mahasiswa secara individu sesuai departemen dan disiplin ilmu mereka. Hasil dari penelitian ini adalah selama mahasiswa mendapatkan literasi informasi di ruang kelas membuat mereka mendapatkan pengalaman dan pemahaman tentang informasi dan mempergunakan informasi yang mereka miliki dengan efektif. Mahasiswa juga dapat mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang ditemui. Dengan demikian persepsi fakultas terhadap pengajaran literasi informasi di ruang kelas pada tahun pertama merupakan keputusan yang bagus. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang diteliti. Karena penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dan meneliti literasi informasi perguruan tinggi. Selain itu, ada pula

perbedaannya dalam hal subjek yang diteliti. Peneliti memilih generasi X, Y, dan Z untuk meneliti literasi informasi yang diteliti.

Ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut menggunakan konsep literasi informasi perspektif relasional. Hal ini dapat dilihat ketiga penelitian tersebut berfokus pada pengalaman informasi subjek yang diteliti. Penelitian sejenis sebelumnya juga berasal dari latar belakang yang sama yaitu perguruan tinggi dengan metodologi penelitiannya menggunakan fenomenologi. Untuk itu melihat dari ketiga penelitian tersebut, penelitian ini meneliti literasi informasi perspektif relasional dengan mengeksplorasi pengalaman informasi generasi X, Y, dan Z dalam penyusunan karya tulis ilmiah di perguruan tinggi. Subjek dalam penelitian ini adalah generasi X (43 – 58 tahun) yang didominasi oleh profesi dosen, generasi Y (25 – 44 tahun) didominasi oleh mahasiswa magister (S2), dan generasi Z (9 – 24 tahun) didominasi oleh mahasiswa sarjana dan mahasiswa diploma. Karya tulis ilmiah dalam penelitian ini adalah karya tulis ilmiah berupa artikel, paper, skripsi, tesis, dan disertasi. Adapun perguruan tinggi yang terpilih sebagai tempat penelitian adalah Universitas Diponegoro.

